

PERSEPSI WARGA BELAJAR TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN WIDYAISWARA PADA DIKLAT TEKNIS UMUM TATA NASKAH DINAS

Intan Widia Rika, Lasi Purwito, Sucipto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM

Jl. Semarang 5 Malang

E-mail: intanw262@gmail.com

ABSTRACT: *The Learning Society Perception about Personality Competence of Widyaiswara in Technical Basic Training for Official Script. The purpose of this research is to describe the learning society perception about personality competence of widyaiswara in technical basic training for official script include competence that steady, stable, and mature; competence that wise and powerful; competence that be the model; and competence that noble character. Research method used is quantitative descriptive. The results of research the personality competence of widyaiswara has very good qualification. Based on the results of research the recommendation that the result of research can be used as a data source to maximize the use of personality competence of widyaiswara and increase the other competence (pedagogic, social, and professional).*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi warga belajar tentang kompetensi kepribadian widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas yang meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa; kepribadian yang arif dan berwibawa; kepribadian yang menjadi teladan; serta kepribadian berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas memiliki kompetensi kepribadian dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data untuk memanfaatkan kompetensi kepribadian widyaiswara semaksimal mungkin dan dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, social, dan professional.

Kata Kunci: persepsi warga belajar, kompetensi kepribadian, widyaiswara

Istilah pelatihan sering dihubungkan dengan pendidikan yang disebut sebagai diklat (pendidikan dan pelatihan). Tujuan diklat adalah untuk mengubah perilaku para pegawai sehingga berkontribusi terhadap kinerja para pegawai. Pelatihan merupakan suatu proses membantu orang lain guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan supaya dapat memperbaiki unjuk kerjanya (Marzuki, 2009:177).

Pelatih atau widyaiswara merupakan salah satu komponen dari suatu pelatihan yang sangat mendukung tercapainya tujuan sebuah pelatihan. Pelatih merupakan tenaga pendidik yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses

penyampaian materi pelatihan kepada warga belajar. Pelatih harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Mulyasa (2015: 96) menyatakan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi widyaiswara terdiri atas kompetensi pedagogis, professional, kepribadian, dan sosial. Salah satu kompetensi yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi yang berasal dari dalam diri widyaiswara yang mana dapat

mempengaruhi iklim pembelajaran, berupa kompetensi kepribadian. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) Butir c menjelaskan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia” (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2013: 125). Kepribadian itulah yang menentukan apakah seorang widyaiswara menjalankan tugasnya dengan baik atau tidak.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang widyaiswara dapat menampilkan dirinya yang berwibawa, disegani dan berintegritas. Peraturan Kepala Administrasi Lembaga Negara Nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara Bab 4 pasal 7 menyebutkan “kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta diklat, (2) kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 meliputi kemampuan menampilkan pribadi yang dapat diteladani, serta melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional”.

Setiap peserta diklat memiliki persepsi tersendiri mengenai kompetensi yang dimiliki oleh widyaiswara. Persepsi merupakan suatu proses pemahaman oleh seseorang atau orang lain (Hanurawan, 2015:46). Persepsi yang dimiliki oleh peserta diklat ini berbeda-beda tergantung pengalaman yang dimilikinya. Melalui persepsi peserta diklat akan menguraikan kompetensi widyaiswara yang ideal menurut pengalaman serta pemahaman mereka masing-masing. Nasution (2003: 1) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses kesadaran, yakni kesadaran

terhadap suatu objek yang mengantarkan pada suatu pengertian, proses atau kemampuan untuk merasakan, hasil dari pengetahuan dan sebagainya yang diperoleh dengan perasaan dan pengertian atau gerak hati yang sifatnya abstrak.

Persepsi warga belajar merupakan cara pandang individual peserta didik terhadap suatu obyek. Persepsi digunakan untuk menilai atau memaknai suatu hal yang mana berbeda antara individu satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena warga belajar memiliki pemaknaan sendiri akan suatu hal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada disekelilingnya. Setiap warga belajar juga memiliki pengalaman yang berbeda-beda akan suatu hal. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh warga belajar secara individu pun dapat mempengaruhi persepsi warga belajar terhadap sesuatu. Jadi persepsi warga belajar merupakan pemahaman warga belajar terhadap suatu obyek yang dipersepsi baik benda hidup maupun benda tak hidup yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi warga belajar tentang kompetensi kepribadian widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) persepsi peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas tentang kepribadian widyaiswara yang mantap, stabil, dan dewasa, (2) persepsi peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas tentang kepribadian widyaiswara yang arif dan berwibawa, (3) persepsi peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas tentang kepribadian widyaiswara yang menjadi teladan, (4) persepsi peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas tentang kepribadian widyaiswara berakhlak mulia.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal berupa persepsi warga belajar tentang kompetensi kepribadian widyaiswara dengan 4 sub variabel yaitu (1) kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa; (2) kepribadian yang arif dan berwibawa; (3) kepribadian yang menjadi teladan; serta (4) kepribadian berakhlak mulia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta diklat pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas sejumlah 27 peserta. Menurut Zulganef (2013:133), "... populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik untuk diteliti yang telah dibatasi oleh peneliti itu sendiri." Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari anggota-anggota populasi yang terpilih (Zulganef, 2013:134). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling penuh yang mana seluruh bagian populasi menjadi sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah angket tertutup dengan menggunakan skala Likert. Angket adalah "teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti" (Mardalis, 2002:67).

Tabel 1 Alternatif Jawaban Skala Likert

Alternatif Jawaban	Kode	Skala
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Cukup Setuju	CS	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak	STS	1

Setuju

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Maolani (2015:154) menyatakan bahwa, "statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum/ tidak melakukan generalisasi." Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut: (1) pemeriksaan (*editing*), (2) Pengkodean (*Coding*), dan (3) *Tabulasi* data (*Tabulating*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengkategorikan persentase skor yang diperoleh pada masing indikator menurut Arikunto (dalam Winarsunu: 2002) adalah sebagai berikut: (1) menentukan skor tertinggi dan skor terendah, (2) menentukan rentang data, (3) menentukan panjang kelas interval, (4) mengelompokkan interval nilai sebagai pedoman penilaian persepsi warga belajar.

Tabel 2 Pedoman penilaian persepsi warga belajar

Skor Interval	Klasifikasi
85%-100%	Sangat Baik
69%-84%	Baik
53%-68%	Cukup Baik
37%-52%	Tidak Baik
20%-36%	Sangat Tidak Baik

(Sumber: Diolah oleh penulis)

HASIL

Kepribadian widyaiswara yang mantap, stabil, dan dewasa menurut peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kompetensi kepribadian yang pertama adalah persepsi warga belajar yang dalam hal ini adalah peserta

Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas mengenai kepribadian widyaiswara yang mantap, stabil, dan dewasa. Pada instrumen penelitian terdapat 6 item pernyataan terkait dengan kepribadian widyaiswara yang mantap, stabil, dan dewasa, antara lain mulai nomor 1 sampai dengan 6.

Tabel 3 Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa menurut peserta diklat

Pernyataan	Persentase	Klasifikasi
Bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku	91,85%	Sangat Baik
Bersikap dan bertindak profesional sesuai dengan profesinya	92,59%	Sangat Baik
Memiliki integritas yang tinggi	91,85%	Sangat Baik
Mampu menguasai kelas dan materi	91,85%	Sangat Baik
Mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan	91,11%	Sangat Baik
Tidak diskriminatif dalam memperlakukan peserta diklat	90,37%	Sangat Baik
Presentase sub variable	91,60%	Sangat Baik

Sub variabel pertama dari 4 sub variabel kompetensi kepribadian widyaiswara yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa ini memiliki klasifikasi sangat baik. Menurut 27 responden keseluruhan dari 6 item pernyataan memiliki presentase 91,60% dinyatakan dengan kualifikasi sangat baik.

Kepribadian yang arif dan berwibawa menurut peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kompetensi kepribadian yang kedua adalah persepsi warga belajar yang dalam hal ini adalah peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas mengenai kepribadian widyaiswara yang arif dan berwibawa. Pada instrumen

penelitian terdapat 6 item pernyataan terkait dengan kepribadian widyaiswara yang arif dan berwibawa, antara lain mulai nomor 7 sampai dengan 12.

Tabel 4 Kepribadian yang arif dan berwibawa menurut peserta diklat

Pernyataan	Persentase	Klasifikasi
Selalu terbuka terhadap inovasi-inovasi baru	89,63%	Sangat Baik
Menjaga dan memelihara hubungan baik dengan peserta diklat	91,11%	Sangat Baik
Menerapkan sikap sabar, menghargai pendapat orang lain dan sopan santun	90,37%	Sangat Baik
Tanggap terhadap pembaruan baik berupa informasi maupun metode pembelajaran	86,67%	Sangat Baik
Mengambil keputusan dalam pembelajaran secara demokratis	88,15%	Sangat Baik
Bersikap terbuka dan bersedia menerima saran dari peserta diklat	89,63%	Sangat Baik
Presentase sub variabel	89,26%	Sangat Baik

Sub variabel kedua dari 4 sub variabel kompetensi kepribadian widyaiswara yaitu kepribadian yang arif dan berwibawa ini memiliki klasifikasi sangat baik. Menurut 27 responden keseluruhan dari 6 item pernyataan memiliki presentase 89,26% dinyatakan dengan kualifikasi sangat baik.

Kepribadian yang menjadi teladan menurut peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kompetensi kepribadian yang ketiga adalah persepsi warga belajar yang dalam hal ini adalah peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas mengenai kepribadian widyaiswara yang menjadi teladan. Pada instrumen penelitian terdapat 8 item pernyataan terkait dengan kepribadian widyaiswara

yang menjadi teladan, antara lain mulai nomor 13 sampai dengan 20.

Tabel 5 Kepribadian yang menjadi teladan menurut peserta diklat

Pernyataan	Persentase	Klasifikasi
Pakaian yang dikenakan rapi dan sopan	96,30%	Sangat Baik
Gaya berbicara yang santun	94,07%	Sangat Baik
Mampumelakukan pembelajaran secara komunikatif	91,11%	Sangat Baik
Mampu berinteraksi dengan peserta diklat dengan baik	91,11%	Sangat Baik
Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri diklat	94,81%	Sangat Baik
Respon terhadap pertanyaan peserta diklat baik	89,63%	Sangat Baik
Bersedia meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam mengajar	88,89%	Sangat Baik
Bersikap ramah dengan menampilkan wajah cerah ceria dan murah senyum	91,85%	Sangat Baik
	92,22%	Sangat Baik

Sub variabel ketiga dari 4 sub variabel kompetensi kepribadian widyaiswara yaitu kepribadian yang menjadi teladan ini memiliki klasifikasi sangat baik. Menurut 27 responden keseluruhan dari 8 item pernyataan memiliki presentase 92,22% dinyatakan dengan kualifikasi sangat baik.

Kepribadian berakhlak mulia menurut peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kompetensi kepribadian yang keempat adalah persepsi warga belajar yang dalam hal ini adalah peserta Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas mengenai kepribadian widyaiswara yang berakhlak mulia. Pada instrumen penelitian terdapat 4 item pernyataan terkait dengan kepribadian widyaiswara

yang berakhlak mulia, antara lain mulai nomor 21 sampai dengan 24.

Tabel 6 Kepribadian berakhlak mulia menurut peserta diklat

Pernyataan	Persentase	Klasifikasi
Menghormati dan menghargai peserta diklat tanpa memandang latar belakangnya	91,11%	Sangat Baik
Toleran terhadap penganut agama-agama lain	90,37%	Sangat Baik
Berlaku jujur dan adil kepada peserta diklat	89,63%	Sangat Baik
Sabar dalam melayani pertanyaan setiap peserta diklat	89,63%	Sangat Baik
	90,19%	Sangat Baik

Sub variabel keempat dari 4 sub variabel kompetensi kepribadian widyaiswara yaitu kepribadian yang berakhlak mulia ini memiliki klasifikasi sangat baik. Menurut 27 responden keseluruhan dari 4 item pernyataan memiliki presentase 90,19% dinyatakan dengan kualifikasi sangat baik.

PEMBAHASAN

Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa menurut peserta diklat

Widyaiswara diklat memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran diklat. Seorang widyaiswara dituntut untuk memiliki kestabilan emosi. Hal ini dikarenakan seorang widyaiswara akan berhubungan dengan warga belajar yang berasal dari berbagai latar belakang dan karakter. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kepribadian widyaiswara yang mantap, stabil, dan dewasa adalah: (1) bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial; (2) memiliki integritas; (3) tidak diskriminatif terhadap peserta diklat; serta (4) kemampuan menguasai kelas dan pembelajaran. Agar dapat berhasil dalam

mengelola emosi sehingga widyaiswara dapat menampilkan pribadinya yang stabil, mantap, dan dewasa maka sangat memerlukan kecerdasan emosi yang baik (Payong, 2011:56).

Kepribadian widyaiswara yang mantap, stabil, dan dewasa dalam Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas berdasarkan teori diatas sangat baik. Kesimpulan diambil dari 6 butir pernyataan dalam angket yang telah disebar pada responden menunjukkan rata-rata memiliki kualifikasi sangat baik. Widyaiswara memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, menampilkan sikap kemandirian dalam bertindak, serta memiliki etos kerja sebagai widyaiswara (Barnawi & Arifin, 2012: 161). Widyaiswara yang berkepribadian mantap, stabil dan dewasa seharusnya (1) bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku; (2) bersikap dan bertindak profesional sesuai dengan profesinya; (3) memiliki integritas yang tinggi; (4) mampu menguasai kelas dan materi; (5) mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan; serta (6) tidak diskriminatif dalam memperlakukan peserta diklat.

Kepribadian yang arif dan berwibawa menurut peserta diklat

Kepribadian yang arif dan berwibawa dapat ditunjukkan dengan perilaku yang bermanfaat bagi peserta diklat serta memiliki perilaku yang disegani (Leba & Padmomartono, 2014: 145). Payong (2011: 57) berpendapat bahwa “wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain sehingga menyebabkan orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya.” Indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian

kepribadian widyaiswara yang arif dan berwibawa adalah: (1) sikap terbuka terhadap inovasi baru; (2) bersikap demokratis dalam mengambil keputusan; (3) bersedia menerima saran dari luar; serta (4) menjaga dan memelihara hubungan baik dengan peserta diklat.

Kepribadian widyaiswara yang arif dan bijaksana dalam Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas berdasarkan teori diatas sangat baik. Kesimpulan diambil dari 6 butir pernyataan dalam angket yang telah disebar pada responden menunjukkan rata-rata memiliki kualifikasi sangat baik. Widyaiswara yang berkepribadian arif dan berwibawa seharusnya (1) selalu terbuka terhadap inovasi-inovasi baru; (2) menjaga dan memelihara hubungan baik dengan peserta diklat; (3) menerapkan sikap sabar, menghargai pendapat orang lain dan sopan santun; (4) tanggap terhadap pembaruan baik berupa informasi maupun metode pembelajaran; (5) mengambil keputusan dalam pembelajaran secara demokratis; serta (6) bersikap terbuka dan bersedia menerima saran dari peserta diklat.

Kepribadian yang menjadi teladan menurut peserta diklat

Seorang widyaiswara merupakan seorang model yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta diklat. Mulyasa (2007: 127) berpendapat bahwa “menjadi teladan merupakan sifat dasar dari pembelajaran...”. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang pendidik sudah pastimenjadi sosok yang harus dapat diteladani agar pemebelajaran dapat berjalan secara efektif. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kepribadian widyaiswara yang menjadi teladan adalah: (1) kerapian pakaian yang dikenakan; (2) kesantunan bahasa yang

digunakan; (3) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik; (4) bersikap disiplin; (5) bersikap ramah; serta (6) bersedia mengakui kesalahan dan minta maaf.

Kesimpulan diambil dari 8 butir pernyataan dalam angket yang telah disebar pada responden menunjukkan rata-rata memiliki kualifikasi sangat baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kepribadian yang menjadi teladan yaitu sikap dasar; bicara dan gaya bicara; kebiasaan bekerja; sikap melalui pengalaman dan kesalahan; pakaian; hubungan kemanusiaan; proses berpikir; selera; keputusan; kesehatan; serta gaya hidup secara umum (Mulyasa, 2007: 127). Widyaiswara yang memiliki kepribadian yang menjadi teladan seharusnya (1) pakaian yang dikenakan rapi dan sopan; (2) gaya berbicara yang santun; (3) mampu melakukan pembelajaran secara komunikatif; (4) mampu berinteraksi dengan peserta diklat dengan baik; (5) tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri diklat; (6) respon terhadap pertanyaan peserta diklat baik; (7) bersedia meminta maaf ketika melakukan kesalahan dalam mengajar; serta (8) bersikap ramah dengan menampilkan wajah cerah ceria dan murah senyum.

Kepribadian berakhlak mulia menurut peserta diklat

Seorang widyaiswara harus memiliki kepribadian yang berakhlak mulia karena menjadi seorang pendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga memberikan teladan moral pada peserta didiknya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesesuaian kepribadian widyaiswara yang berakhlak mulia adalah: (1) mengembangkan sikap menghormati dan menghargai sesama manusia; (2) memiliki rasa toleransi terhadap peserta diklat; serta (3) bersikap sabar terhadap peserta diklat.

Kepribadian widyaiswara yang berakhlak mulia dalam Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas berdasarkan teori diatas sangat baik. Kesimpulan diambil dari 4 butir pernyataan dalam angket yang telah disebar pada responden menunjukkan rata-rata memiliki kualifikasi sangat baik. Widyaiswara memiliki kepribadian yang berakhlak mulia ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma religious seperti iman dan taqwa, jujur, ikhlas, serta suka menolong (Leba & Padmomartono, 2014: 145). Widyaiswara yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia seharusnya (1) menghormati dan menghargai peserta diklat tanpa memandang latar belakangnya; (2) toleran terhadap penganut agama-agama lain; (3) berlaku jujur dan adil kepada peserta diklat; serta (4) sabar dalam melayani pertanyaan setiap peserta diklat.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan memiliki kesimpulan sebagai berikut: (1) widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa dan diterapkan dengan sangat baik., (2) widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa dan diterapkan dengan sangat baik, (3) widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas memiliki kepribadian yang menjadi teladan dan diterapkan dengan sangat baik, (4) widyaiswara pada Diklat Teknis Umum Tata Naskah Dinas memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan diterapkan dengan sangat baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut. (1) Bagi Balai Diklat Keuangan, diharapkan hasil penelitian ini

dapat digunakan sebagai sumber data untuk memanfaatkan kompetensi kepribadian widyaiswara semaksimal mungkin, (2) Bagi widyaiswara di Balai Diklat, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bahwa kompetensi kepribadian yang sudah sangat baik dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, social, dan professional, (3) Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian widyaiswara yang tentunya semakin memperkaya bahasan terkait dengan kompetensi kepribadian widyaiswara.

DAFTAR RUJUKAN

- Banawi & Arifin, Muhammad. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Hanurawan, Fattah. 2015. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leba, Umbu Tagela Ibi & Padmomartono, Sumardjono. 2014. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maolani, Rukaesih A & Cahyana, Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, Saleh. 2009. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Farid. 2003. *Pengaruh Persepsi Tentang Agama dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan*. (Online), Vol. 10, No. 2, (<http://id.portalgaruda.org>), diakses 12 Oktober 2016.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara*. 2008. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia.
- Salinan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 66/PMK.01/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*. 2009. Jakarta: Kementrian Keuangan Republik Indonesia.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. 2013. Bandung: Citra Umbara.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.